

Optimasi Nilai Dakwah Yang Menyejukan Dalam Tardisi Budaya Lokal Sedekah Bumi Masyarakat Deroduwur Kabupaten Wonosobo

¹ Moh. Amin, ² Robingun Suyud El Syam

Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Wonosobo

Email: ¹ mohamin@unsiq.ac.id, ² robysyams@unsiq.ac.id

Abstract

The research seeks to reveal the optimization of the soothing value of da'wah in the local cultural tradition of almsgiving for the people of Deroduwur, Wonosobo Regency. The results of the study show that the procession of the Alms Earth ceremony contains soothing da'wah values consisting of four values; divine values, the values of social or community education, the values of moral education, as well as the values of respect and obedience to leaders. These values are instilled by religious leaders so that people understand almsgiving as part of the essence of Islam which has positive values and is important to preserve. The implications of this research are the importance of comprehensive understanding of religion so that it can be dialogued with local culture. Understanding the essence of religion in culture requires further research. Research contributes to Islamic building that is rahmatan lil 'alamin.

Keywords: Da'wah Value, Local Cultural Tradition, Earth Alms

Abstrak

Penelitian berusaha mengungkap optimasi nilai dakwah yang menyejukan dalam tardisi budaya lokal sedekah bumi masyarakat Deroduwur Kabupaten Wonosobo. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa prosesi upacara *Sedekah Bumi*, mengandung nilai-nilai dakwah yang menyejukan terdiri atas empat nilai; nilai ketuhanan, nilai pendidikan sosial atau kemasyarakatan, nilai pendidikan moral, serta nilai penghormatan dan ketaan kepada pemimpin. Nilai-nilai tersebut diresapkan oleh para pemuka agama sehingga masyarakat memahami sedekah bumi sebagai bagian dari esensi Islam yang bernilai positif dan penting untuk dilestarikan. Implikasi penelitian terhadap pentingnya pemahaman agama secara komprehensif sehingga bisa didialogkan dengan budaya lokal. Pemahaman esensi agama dalam budaya dibutuhkan penelitian lebih lanjut. Penelitian berkontribusi bagi bangunan Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

Kata kunci : Nilai Dakwah, Tardisi Budaya Lokal, Sedekah Bumi

Pendahuluan

Bangsa Indonesia khususnya masyarakat Jawa dikenal mempunyai kebudayaan sangat bernilai tinggi. Demikian pula halnya dengan masyarakat desa Deroduwur kecamatan Mojotengah kabupaten Wonosobo, masih memegang tradisi sedekah bumi sebagai sebuah agenda ritual yang terjadi turun temurun. Masyarakat tersebut seratus persen beragama Islam, namun acara sedekah bumi sebagai bentuk melestarikan ajaran leluhur masih dijalankan. Jika dulu masih kental dengan muatan ajaran kejawen atau kepercayaan yang syarat dengan mistik, namun sekarang telah dirubah dengan serangkaian kegiatan yang lebih positif, religius dan kreatif (Taqiyudin, 2022).

Received Februari 30, 2023; Revised Maret 02, 2023; Accepted April 30, 2023

* Moh. Amin, mohaminFKSP@gmail.com

Adanya ritual tradisi budaya Islam telah memperkuat esensi ajaran Islam di masyarakat Indonesia, karena berbagai tradisi Islam di Jawa yang berkaitan dengan siklus kehidupan telah menyebar hampir ke seluruh pelosok tanah air, tempat komunitas Muslim Jawa juga berkembang. Ajaran Islam, sebaliknya, menjadi lebih kuat ketika menjadi adat dan mapan dalam kehidupan masyarakat setempat, dan esensi ajarannya sudah tertanam dalam tradisi masyarakat setempat. Islam tidak hanya kekurangan makna di hati budaya masyarakat dalam keadaan ini. Islam hadir sebagai mercusuar rahmat (Muzarif, 2022).

Kearifan lokal bagi masyarakat setempat adalah semacam perilaku manusia yang berkembang dari waktu ke waktu, tergantung pada tatanan sosial budaya dan keterkaitan yang ada dalam masyarakat. Kearifan lokal berkaitan dengan: keharmonisan manusia-alam-budaya; kelestarian, keanekaragaman alam dan budaya; konservasi sumber daya alam dan warisan budaya; konservasi sumber daya ekonomi; serta moralitas dan spiritualitas (Dana, 2017).

Selain itu, kearifan lokal kita temukan di banyak sektor, baik di bidang pertanian, industri, pendidikan, lingkungan, keamanan dan pemerintahan. Karena kearifan lokal memiliki ciri-ciri tersendiri, seperti: mampu bertahan terhadap budaya asing, memiliki kemampuan menampung unsur budaya asing, memiliki kemampuan berinteraksi dengan unsur budaya, memiliki kemampuan mengontrol, mampu mengarahkan perkembangan budaya. Fenomena bahwa tradisi sedekah bumi menguatkan agama bagi masyarakat desa Deroduwur menarik untuk dikaji, maka penelitian ini bertujuan mengungkap optimasi nilai dakwah yang menyejukan dalam tardisi budaya lokal sedekah bumi masyarakat Deroduwur kabupaten Wonosobo.

Terdapat beberapa penelitian serupa, misalnya: penelitian tentang tradisi bersih desa dalam pandangan dakwah Islam di desa sidodadi kabupaten pringsewu (Nurul Badriyah Khomsah, 2019). Penelitian Rachmawati mengupas model kebersyukuran dan resiliensi komunitas pada masyarakat Rembang (Rachmawati et al., 2021). Penelitian Khumalasari, tradition of sedekah bumi in sendang jomblang gabus village: an ethnography communication approach (Khumalasari & Herry Chandra, 2021). Sulistiyoningsih, mentelaah the actualization of religiosity and community togetherness in tawang susukan village (Sulistiyoningsih et al., 2021). Masruroh mengkaji eksistensi sedekah bumi di era modern: desa wisata Plesungan (Masruroh et al., 2021).

Penelitian di atas kesemuanya membahas tentang sedekah bumi, namun demikian semuanya bersifat deskriptif, belum mengurai bagaimana unsur dakwah membekas dihati

masyarakat sehingga berdampak pada kehidupan sehari-hari. Maka tulisan ini berusaha mewujudkan unsur kebaruan tersebut, menjadi tidak lanjut untuk dipublikasikan.

Metodelogi Penelitian

Penelitian menggunakan metode kualitatif studi etnografi komunikasi, karena metode ini dapat menggambarkan dan menginterpretasikan pola perilaku, kepercayaan, dan bahasa yang telah berkembang dan dianut oleh berbagai kelompok masyarakat dari waktu ke waktu (Creswell & Poth, 2018). Subjek penelitian ialah pemandu acara tujuh bulanan terdiri dari tiga orang, dan dua orang masyarakat yang mengerti dan memahami makna acara tujuh bulanan. Subjek dipilih secara *purposive sampling* yaitu pemilihan informan dalam penelitian ini ditentukan secara sengaja, secara khusus mereka yang dianggap memahami betul dan dapat memberi informasi yang benar berkaitan dengan masalah peneliti, agar peneliti memiliki hasil yang maksimal. Objek penelitian ini etnografi komunikasi dakwah yang menyejukkan dalam tradisi budaya lokal sedekah bumi masyarakat Deroduwur kabupaten Wonosobo. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi.

Pada etnografi komunikasi, yang menjadi fokus perhatian adalah apa yang individu dalam suatu masyarakat lakukan atau perilaku, kemudian apa yang mereka bicarakan dan ada hubungan antara perilaku dengan apa yang seharusnya dilakukan dalam masyarakat tersebut. Maksud dari perilaku komunikasi ialah tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok atau kegiatan seseorang, kelompok ketika terlibat dalam proses komunikasi (Mulyo, 2019).

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti akan mendeskripsikan bagaimana proses komunikasi terditi ritual tingkeban tujuh bulanan yaitu dengan menganalisis data kemudian menginterpretasikannya, tempat penelitian bertempat di desa Deroduwur kabupaten Wonosobo merupakan sebuah kebudayaan yang dimiliki makna tersendiri bagi masyarakat tersebut.

Pembahasan

Kearifan Budaya Lokal

Kearifan lokal, terdiri dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*) atau kebijaksanaan dan lokal (*local*) atau setempat (Echols, J.M dan Shadily, 2018). Jadi kearifan lokal adalah gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh

anggota masyarakatnya. Dalam pengertian kamus Inggris-Indonesia, kearifan lokal disebut *local wisdom* yang berarti kearifan atau kebijaksanaan di suatu tempat ataupun wilayah tertentu.

Kearifan lokal adalah ide-ide lokal yang memiliki ciri-ciri seperti: arif, penuh kearifan, nilai-nilai kebaikan, yang ditanam dan diikuti oleh masyarakat. Ia berdiri dari luar budaya, yang menampung dan mengintegrasikan budaya luar ke dalam, dan memberi jalan yang benar. Kejeniusan lokal muncul dalam nilai, norma, keyakinan, adat istiadat, dll. Mereka memiliki arti dan fungsi khusus. Itu pasti berubah karena lintas budaya dan globalisasi. Ini memberikan tantangan untuk mengeksplorasi dan mengkritik secara ilmiah (Parameswara et al., 2021).

Kearifan Lokal merupakan jawaban kreatif atas situasi geografis-politik, sejarah dan situasional yang bersifat lokal yang mengandung sikap, pandangan dan kemampuan suatu masyarakat dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya. Semua itu merupakan upaya untuk dapat memberikan warga masyarakat daya tahan dan kekuatan untuk berkembang di wilayah dimana masyarakat tersebut berada (Lusiana, 2018). Oleh karena itu, kearifan lokal merupakan perwujudan daya tahan dan daya tumbuh yang diwujudkan melalui pandangan hidup, pengetahuan, dan berbagai strategi hidup dalam bentuk kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat lokal untuk menjawab berbagai permasalahan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, dengan tetap menjaga kelestariannya.

Dalam pengertian inilah kearifan lokal sebagai jawaban untuk bertahan dan menumbuhkan secara berkelanjutan kebudayaan yang didukungnya. Setiap masyarakat termasuk masyarakat tradisional, dalam konteks kearifan lokal seperti itu, pada dasarnya terdapat suatu proses untuk menjadi pintar dan berpengetahuan. Hal itu berkaitan dengan adanya keinginan agar dapat mempertahankan dan melangsungkan kehidupan.

Awal pembentukan kearifan lokal dalam suatu masyarakat umumnya tidak diketahui secara pasti kapan kearifan lokal tersebut muncul. Pada umumnya terbentuknya kearifan lokal mulai sejak masyarakat belum mengenal tulisan (Bakti et al., 2018). Kearifan lokal adalah sistem nilai kehidupan masyarakat yang menjelma dalam bentuk agama, adat atau budaya yang merupakan warisan nenek moyang kita. Dalam perkembangannya, setelah beradaptasi dengan lingkungan, masyarakat mengembangkan kearifan tersebut menjadi pengetahuan, gagasan dan alat yang kemudian dipadukan dengan adat istiadat, nilai budaya, kegiatan pengelolaan lingkungan sehingga bermanfaat bagi kehidupan mereka (Setiawan et al., 2021).

Terbentuknya suatu kearifan diilhami dari ide atau gagasan seseorang. Gagasan itu lalu ditemukan dan dipadukan dengan gagasan orang lain sehingga terciptalah satu gagasan yang bersifat kolektif (Hariadi et al., 2020). Tujuannya adalah untuk suatu kebaikan dan

keseimbangan sebuah komunitas. Baik komunitas kecil maupun komunitas yang lebih besar. Atau komunitas pedesaan dan juga komunitas suatu masyarakat. Kearifan lokal akan terus bergerak dan berkembang seiring dengan kemajuan manusianya terhadap cara berfikir, berperilaku dan bermasyarakat. Kearifan ini tidak bisa dilepaskan dari keberadaan budaya pada lingkungan tersebut. Karena dalam pelaksanaannya erat sekali dengan pelaksanaan budaya.

Hadirnya Islam dengan pendakwah-pendakwah yang cekatan dan kegigihannya bisa merangkul kearifan yang baik sebagai bagian dari ajaran agama Islam sehingga masyarakat merasa enjoy menerima Islam menjadi agamanya (Solikhin, 2020). Umumnya para pendakwah Islam dapat menyikapi tradisi lokal yang dipadukan menjadi bagian dari tradisi yang Islami, karena berpegang pada suatu kaidah fikih (Budiarti, 2017), yakni:

المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجديد الأصلح

“Memegang yang lama dan masih tetap layak dan mengambil yang baru tetapi yang lebih baik,”

Sentuhan ajaran Islami dapat mewarnai berbagai ritual dan tradisi lokal yang dilaksanakan oleh masyarakat Indonesia, bukti keberhasilan dakwah Islam sebagai *rahmatan lil alamin*. Walaupun masih ada diantara mereka terjadi perselisihan pendapat. Penyebabnya ada sebagian masyarakat yang menghendaki agar lahirnya Islam di Indonesia layaknya Islam di Arab. Namun realita menunjukkan bahwa ritual dan tradisi lokal selalu dilakukan oleh kalangan muslim tradisional pada umumnya, bukan hanya di Jawa, namun menyebar ke seluruh pelosok Nusantara.

Proses percampuran antara tradisi lokal, Hindu-Budha dan Islam dalam kehidupan keagamaan masyarakat yang bercorak Islam salah satunya tidak dapat dilepaskan dari peranan para wali sembilan (wali songo). Secara umum para wali songo menyebarkan ajaran agama Islam melalui media dakwah yang telah disesuaikan dengan keadaan, adat istiadat, kebudayaan dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Walisongo telah mengajarkan kepada kita sebuah tradisi keagamaan transformatif. Proses Islamisasi yang dilakukan walisongo bukan sekedar mengajak masyarakat masuk Islam, tetapi juga mengubah struktur sosial masyarakat menuju tatanan sosial yang lebih adil, manusiawi dan juga berakar pada tradisi masyarakat setempat (Syalaftiyah & Harianto, 2020).

Kearifan lokal mengandung banyak sekali keteladanan dan kebijaksanaan hidup. Pentingnya kearifan lokal dalam pendidikan kita secara luas adalah bagian dari upaya meningkatkan ketahanan nasional kita sebagai sebuah bangsa. Budaya Nusantara yang plural

dan dinamis merupakan sumber kearifan lokal yang tidak akan mati, karena semuanya merupakan kenyataan hidup (*living reality*) yang tidak dapat dihindari.

Selain itu, kearifan lokal dapat mentransfer nilai-nilai luhur suatu bangsa yang merupakan warisan yang mahal dari para leluhur. Keterkaitan manusia dengan alam dalam konsep penyatuan terwujud dalam pandangan masyarakat Jawa bahwa manusia dan alam hidup memiliki ketergantungan diantara keduanya. Dengan begitu, kelestarian alam terjaga, karena hubungan manusia dengan alam sangatlah erat, alam tercipta untuk kebutuhan manusia yang mana semuanya ikut bertasbih dihadapan Allah, sebagaimana disebut al-qur'an surat Al-Hajj ayat 18.

Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Desa Deroduwur

Masyarakat Deroduwur merupakan tipe masyarakat yang masih memegang teguh adat serta kebiasaan leluhur yang sudah ada sejak zaman dulu, ini dapat dilihat dari kebiasaan mereka sehari-hari yang didasarkan pada nilai-nilai moral dan kearifan lokal serta masih eksisnya ritual-ritual yang mereka anggap membawa keberuntungan dan keberkahan bagi diri mereka sendiri maupun bagi semua anggota keluarga "sak jeruh umah" seperti halnya acara sedekah bumi.

Sedekah bumi merupakan tradisi khas masyarakat Jawa, di Jawa Tengah sendiri banyak istilah yang digunakan untuk menyebut tradisi tersebut seperti bersih desa, nyadran, larung saji dan lain sebagainya. Di Desa Deroduwur sendiri akrab disebut acara *dekahan* yang berasal dari kata dasarnya ialah sedekah, tapi masyarakat setempat dengan logat Jawa yang simpel dan gampang diucapkan maka mereka menyebutnya *dekahan*.

Acara sedekah bumi di desa Deroduwur sendiri sudah berlangsung sejak lama, banyak narasumber yang memberi keterangan bahwa acara tersebut berlangsung ketika zaman kakek dan buyut mereka. Hal ini tercermin dari perkataan salah satu tokoh masyarakat yang biasa disapa Pak Mamat atau nama lengkapnya Bapak Ali Rahmat yang setiap harinya bekerja sebagai seorang pedagang ikan dan sekarang beliau juga menjabat sebagai kaur umum Deroduwur, dalam penuturannya.

"Kalau masalah sedekah bumi itu adalah acara atau tradisi yang turun-temurun, sejak zaman dahulu sudah ada, istilahnya ya begitu, itu kan mudahnya masyarakat menyedekahi hasil panen dan mensyukurinya, pelaksanaannya sudah berlangsung setiap tahun. Malah dahulu itu lebih diutamakan"(Rahmat, 2022).

Selain penuturan dari Bapak Ali Rahmat, adapula keterangan yang diberikan oleh pak Ahmad Mukhlis beliau adalah ustadz yang menjadi tokoh masyarakat. Beliau yang sekarang berusia 44 tahun dan mempunyai 2 orang anak ini dalam kesehariannya mengurus sawahnya yang terletak di sebelah barat desa, beliau menuturkan.

“Sejarah sedekah bumi sendiri sudah berlangsung lama mas, yang pada awalnya sebelum sekitar tahun 60’an bentuk ritual sedekah bumi berupa sesembahan di salah satu makam kramat yang masyarakat menganggap makam itu merupakan peristirahatan terakhir atau bersemayamnya dhanyang desa yang bernama mbah Angger” (Mukhlis, 2022).

Jadi menurut pengakuan dari Bapak Mukhlis, bahwa awalnya bentuk acara sedekah bumi di Desa Deroduwur berupa ritual sesembahan terhadap arwah mbah Jambul yang dipercaya sebagai *dhanyang* desa yang oleh masyarakat setempat menganggap beliau adalah sebagai seorang alim atau pahlawan yang dulunya menjaga serta dipercaya juga sebagai orang yang pertama kali mendiami Desa Deroduwur. Oleh karena itu masyarakat setempat begitu antusias menyambut upacara dengan cara-cara ritual kejawen.

Mbah Kiai Ahmad Syukur yang merupakan salah seorang tokoh agama di desa tersebut juga menceritakan bahwa dulu sebelum adanya perubahan dari bentuk sedekah bumi yang sekarang, masyarakat yang melaksanakan atau menjalankan ritual sedekah bumi begadang sampai pagi hari dimakam dengan bermain kartu.

“Yaa.. banyak perubahannya, ya itu setelah selesai ritual di makam dibuat begadang dan main-main kartu”(Syukur, 2022).

Sekitar tahun 70-an acara sedekah bumi yang sebelumnya dilaksanakan dimakam terjadi perubahan yakni dengan dialihkan kegiatannya di masjid desa setempat. Hal itu dilakukan oleh Anshor atau organisasi gerakan pemudah Nahdhatul Ulama dengan cara membongkar makam yang dijadikan sarana pemujaan masyarakat setempat. Pada awalnya masyarakat bersedia dan sempat dilaksanakannya acar sedekah bumi di masjid, namun setelah beberapa waktu berselang masyarakat menuntut atau meminta untuk pelaksanaan sedekah bumi dikembalikan lagi ketempat semula yakni di makam desa. Atas dasar itulah hingga sampai saat ini pelaksanaan sedekah bumi masih tetap dilaksanakan di makam desa, tetapi agar acaranya tidak terlalu berbau musyrik atau kejawen maka rangkaian acaranya yang dirubah, tentunya dengan cara-cara yang islami dan lebih mermanfaat.

Sedekah bumi di Desa Deroduwur merupakan sebuah tradisi yang berjalan sejak lama, dan hingga kini masyarakat masih menjalankan serta melaksanakan acara tersebut. Acara yang biasa berlangsung dalam kurun waktu satu tahun sekali ini merupakan acara wajib dan pokok pada setiap hajatnya.

Waktu penentuan pelaksanaan sedekah bumi pun dilakukan dengan metodenya sendiri dengan penanggalan Jawa, hari khusus yang biasanya diambil untuk pelaksanaannya harus hari senin pahing tidak boleh hari-hari yang lain, sedangkan untuk bulannya bisanya berkisar pada bulan Agustus sampai November, tentunya dengan patokan setelah masa panen selesai. Bahkan Pak Khaerudin yang juga merupakan salah seorang pemuka agama di Desa Deroduwur menuturkan.

“Yaa.... Lihat situasi dan kondisi, yaa biasanya supaya cerah itu diambilkan tanggal 15 Qomariyah, bulannya tidak tentu, pokoknya stelah panen” (Khaerudin, 2022).

Balai desa Deroduwur merupakan tempat yang biasanya digunakan untuk merundingkan atau merencanakan pelaksanaan sedekah bumi. Terkadang selain di balai desa tempat yang digunakan untuk keperluan yang sama yakni di rumahnya kepala desa atau bahkan salah satu rumah dari kepala dusun di Desa Deroduwur. Adapun yang menjadi pokok bahasan pada setiap pertemuannya ialah membahas masalah penentuan hari pelaksanaan acar sedekah bumi, penentuan waktu dan kesepakatan mengenai beban biaya (iuran) pada setiap warga masyarakat, serta berbagai macam perlengkapan dalam penyelenggaraannya baik seperti penyewaan terop, sound system, dan pengalokasian sisa dana untuk pembelian dua ekor kambing dan lain sebagainya.

Dalam urusan pengadaan dana untuk berbagai kebutuhan dalam rangka pelaksanaan sedekah bumi, biasanya diadakan iuran yang dibebankan pada setiap warga. Besar kecilnya nominal uang yang dikeluarkan didasarkan pada kemampuan tiap-tiap keluarga, adapun untuk keluarga yang biasa (umum) berkisar antara Rp. 20.000 sampai Rp. 25.000. sedangkan untuk keluarga yang mampu atau dalam istilah setempat disebut “*Gogol*” (orang yang memiliki banyak lahan sawah) dikenakan biaya yang lebih tinggi yakni Rp.50.000. hal ini sesuai dengan penjelasan dari Pak Madrukhan atau yang biasa disapa pak Rukhan yang termasuk aktivis pemuda.

“Yo yang *biasanya*, gogol itu membawa nasi untuk makan-makannya, jajan-jajan lainnya seperti rengginang, semangka dan lain-lainnya. Tapi yang urusan iuran

biasanya gogol lima puluh ribu yang orang biasanya dua puluh lima ribu” (Madrulkan, 2022).

Satu bulan atau bahkan dua minggu sebelum pelaksanaan acara di jadikan untuk waktu perundingan dan perencanaan. Menjelang satu minggu sebelum hari H-nya biasanya masyarakat setempat beramai-ramai atau secara gotong royong membersihkan makam atau istilah biasa yang dikenal yakni “Babat Makam”. Berbagai macam alat digunakan seperti pacul (cangkul), linggis, arit dan lain sebagainya. Nantinya alat-alat tersebut digunakan untuk membersihkan atau merapikan makam yang sudah terlihat kotor dan banyak rumput liarnya, membuat atau memperbaiki pagar makam yang telah rusak serta memperbaiki jalan akses kemakam yang tergenang air atau yang telah rusak, hal ini juga termasuk kenapa pelaksanaan penyelenggaraan sedekah bumi diadakan dimakam selain tentunya alasan yang lebih mulia yakni ingin mengingatkan kepada warga yang mengikuti acara sedekah bumi terhadap kematian. Dengan berdo’a dan bersholawat di pemakaman dapat mengingatkan kita bahwa semuanya akan seperti mereka yang telah dikuburkan atau dimakamkan.

Sore hari sebelum esok harinya dimulai acara, biasanya panitia dan sebagian masyarakat memasang tarop dan sound system yang telah siapkan sebelumnya. Setibanya hari pelaksanaan, pagi harinya beberapa orang atau santri mengadakan khataman al-qur’an sampai sore hari sekitar pukul 15:30 WIB. Sedangkan panitia yang sudah terbagi dalam beberapa tim kecil juga sudah mulai mengerjakan tugasnya seperti menyembelih kambing atau sapi, menyediakan beberapa kebutuhan yang nanti dibutuhkan seperti menyediakan beberapa dus air minum dan kebutuhan-kebutuhan lain serta menyiapkan bahan-bahan yang nantinya digunakan untuk memasak kambing atau sapi hasil semebelihan tadi, semua itu dilakukan dimakam dan yang mengerjakannyapun adalah laki-laki.

Pada malam harinya setelah sholat Isya’ pukul 20:00 WIB dilaksanakan acar intinya yang acaranay sendiri terbagi atas beberapa susunan acara yakni pembacaan yasin dan tahlil yang biasanya dipimpin oleh Bapak Kiai Ahmad Syukur kemudian dilanjutkan membaca sholawat nabi (*asyroqol*) yang pada hal ini dipimpin Kiai Ahmad Syukur dan yang terakhir do’a bersama. Setelah itu acara dilanjutkan dengan menyantap hidangan bersama baik makanan yang telah dimasak dimakam sejak sore hari tadi, maupun makanan yang dibawah dari rumah masing-masing. Setiap tahun dalam penyelenggaraannya semua warga sangat antusias, hal ini dapat dilihat berbagai macam kalangan atau lapisan masyarakat yang hadir, baik tua maupun muda.

Esensi Dakwah Menyejukkan Sedekah Bumi Masyarakat Deroduwur

Masyarakat desa Deroduwur memahami bahwa *Sedekah Bumi* sebagai bentuk dari pendalaman agama. Esensi nilai dakwah yang terkandung dalam upacara *Sedekah Bumi* di Desa Deroduwur, yaitu sebagai berikut:

1. Nilai Ketuhanan

Nilai ketuhanan (Tuhan Yang Maha Esa), yaitu masyarakat setempat lebih mempercayai adanya Tuhan, lebih tekun beribadah, mengadakan kegiatan tahlil pada malam jum'at dan mulai adanya tahlil para ibu-ibu. Hal ini disebabkan mahirnya kemampuan tokoh agama setempat membangun loyalitas jemaah dimana hal tersebut merupakan modal kompetitif dakwah untuk tetap bersaing di era modern. Sedekah bumi dijadikan brand dakwah yang memiliki potensi besar untuk membangun loyalitas Jemaah. Disini kajian paradigmatis yang mampu menjembatani potensi besar kekuatan dakwah dan tuntutan demi membangun loyalitas jemaah dakwah.

Landasan paradigmatis yang ditempuh tokoh agama Deroduwur mencakup reinterpretasi terkait esensi dakwah sebagai rangkaian proses yang panjang demi membangun karakter seorang muslim seutuhnya; mendudukan mitra strategis dalam rangka mengembangkan kekuatan brand (Arifianto, 2022). Menyadari potensi brand dalam bentuk sedekah bumi sebagai aset strategis sekaligus instrumen membangun loyalitas Jemaah, maka tardisi ini dilestarikan sampai sekarang. Para tokoh agama setempat menyadari tuntutan keterampilan dan kreativitas dalam berdakwah untuk bisa mengadaptasikan prinsip-prinsip brand *experience* ke dalam bentuk desain dakwah yang diminti. Hal ini dimanfaatkan tokoh agama memupuk kualitas ketuhanan masyarakat setempat.

Masyarakat Deroduwur yang kental dengan kultur agama lebih bersahaja dalam kesederhanaan. Dalam istilah mereka disebut dengan "*Nrimaning pandum*", artinya mensyukuri nikmat dan rizki yang telah diberikan Tuhan. Terbukti, adanya pemberian sedekah kepada fakir miskin pada saat pelaksanaan upacara *Sedekah Bumi* dan pemberian makanan pada *sumur beji* pada saat pelaksanaan upacara *Sedekah Bumi* dan hajat lainnya;

2. Nilai Sosial Kemasyarakatan

Nilai sosial kemasyarakatan yaitu upacara *Sedekah Bumi* di Desa Deroduwur membuat masyarakatnya saling berkomunikasi lebih baik. Saling menghormati, tolong menolong dan saling membantu. Warga saling membantu menyiapkan keperluan upacara

Sedekah Bumi dengan tidak mengharapkan bayaran, demi kelancaran dan kesuksesan jalannya upacara *Sedekah Bumi*.

Hal di atas menunjukkan bahwa pendekatan yang dilakukan para pemuka agama di Deroduwur sejatinya menciptakan kesadaran empati (*pesse*) terhadap orang lain yang memiliki identitas pribadi dan atau bahkan budaya yang berbeda. Seperti diungkapkan Yunus & Mukhlisin (2020) bahwa kearifan lokal merupakan pembinaan aspek afektif seperti sikap, minat, konsep diri, pengembangan nilai, dan moral diperlukan dalam masyarakat majemuk sehingga dapat memberikan makna belajar bagi masyarakat sebagai pihak objek dakwah.

3. Nilai Etika Moral

Nilai etika moral yaitu adanya rasa saling menghormati diantar warga, masyarakat Desa Deroduwur mempunyai etika yang lebih baik. bertingkah laku sopan kepada sesama warga terutama orang yang lebih tua. Masyarakatnya saling menjaga sikap dengan tidak membuat keributan pada saat upacara *Sedekah Bumi* dilaksanakan, bahkan ikut serta dalam menyaksikan kegiatan tersebut.

Hal ini seperti ungkapan Kirom (2021) budaya Indonesia sangat memiliki adat dan tradisi yang baik jika kita mau menggali nilai-nilai etis budaya nusantara. Nilai moral tersebut merupakan esensi moral yang telah diteladankan Walisongo dalam berdakwah di tanah Jawa, dan metode dakwah ini diteladani dan dilestarikan oleh para pemuka agama (Syalaifayah & Harianto, 2020), seperti dilakukan oleh tokoh Deroduwur.

4. Penghormatan dan Ketaatan kepada Pemimpin

Nilai penghormatan dan ketaatan kepada pemimpin hal tersebut terlihat dari perilaku masyarakat yang berusaha menjadi warga yang baik, menghormati yang lebih tua serta menjalankan perintah dari pemimpin/ perangkat. Hal ini menguatkan penelitian Srue (2022) bahwa warisan budaya dari para leluhur yang telah meninggal sejak dulu yang masih terus dipelihara dan dilestarikan karena terdapat nilai-nilai sosial yang hidup di tengah masyarakat yang mesti diketahui dan dilestarikan serta dilaksanakan yaitu nilai penghormatan kepada leluhur, nilai rasa syukur, nilai penyembahan, nilai ketaatan dan kesetiaan, nilai kebersamaan dan persekutuan, nilai saling menghormati antar warga, nilai penyucian diri dan nilai kasih. Lanjut dapat dilihat tabel berikut:

Tabel

Nilai-Nilai Dakwah Islam yang menyejukkan dalam Upacara *Sedekah Bumi* Desa Deroduwur

No	Aspek Nilai	Keterangan
1).	Penguatan Ketuhanan	a. Masyarakat percaya adanya Tuhan b. Masyarakat lebih tekun beribadah. c. Masyarakat lebih mensyukuri nikmat dan rizki yang diberikan Tuhan.
2).	Sosial-Kemasyarakatan	a. Komunikasi yang terjalin baik antar warga masyarakat b. Saling menghormati c. Saling tolong menolong, dan saling membantu
3).	Etika Moral	a. Beretika lebih baik b. Tingkah laku yang sopan c. Saling menjaga sikap d. Tidak membuat keributan
4).	Penghormatan dan Ketaan kepada Pemimpin	a. Menjadi warga yang baik b. Menghormati yang lebih tua c. Menjalankan perintah dari pemimpin/perangkat

Simpulan

Dari pembahasan dan analisis yang telah dilakukan terhadap upacara *Sedekah Bumi* masyarakat Deroduwur Kabupaten Wonosobo, dapat disimpulkan: bahwa prosesi upacara *Sedekah Bumi*, mengandung nilai-nilai dakwah yang menyejukkan terdiri atas empat nilai; nilai ketuhanan, nilai pendidikan sosial atau kemasyarakatan, nilai pendidikan moral, serta nilai penghormatan dan ketaan kepada pemimpin. Nilai-nilai tersebut diresapkan oleh para pemuka agama sehingga masyarakat memahami sedekah bumi sebagai bagian dari esensi Islam yang bernilai positif dan penting untuk dilestarikan. Implikasi penelitian terhadap pentingnya pemahaman agama secara komprehensif sehingga bisa didialogkan dengan budaya lokal. Pemahaman esensi agama dalam budaya dibutuhkan penelitian lebih lanjut. Penelitian berkontribusi bagi bangunan Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

Rujukan

Arifianto, T. (2022). Paradigma Brand Experience Management dalam Membentuk Loyalitas Jemaah Dakwah. *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, 3(2), 265–290. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v3i2.197>

- Bakti, I., Sumartias, S., Damayanti, T., & Nugraha, A. R. (2018). Pengembangan Model Komunikasi Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal di Kawasan Geopark Pangandaran. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6(2), 213–230. <https://doi.org/10.24198/jkk.v6i2.18459>
- Budiarti, B. (2017). Konstruksi Penemuan Hukum melalui Ijtihad. In *Book*.
- Creswell, J. W., & Poth, C. (2018). Qualitative inquiry & research design : choosing among five approaches. In *Qualitative inquiry and research design*.
- Dana, I. N. (2017). Cosmology Design Products Wears to Pura in Bali. *MUDRA Journal of Art and Culture*.
- Echols, J.M dan Shadily, H. (2018). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Hariadi, U., Suratman, S., Gunawan, T., & Armawi, A. (2020). Kearifan Lokal Komunitas Sebagai Modal Sosial alam Manajemen Bencana Alam. *Majalah Geografi Indonesia*, 33(2), 1–7. <https://doi.org/10.22146/mgi.48548>
- Khaerudin. (2022, February 18). Wawancara Tokoh Agama Desa Deroduwur tentang Sedekah Bumi Deroduwur. *Wawancara*.
- Khumalasari, F., & Herry Chandra, O. (2021). Tradition of Sedekah Bumi in Sendang Jomblang Gabus Village: an Ethnography Communication Approach. *E3S Web of Conferences*, 317, 1–8. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202131701030>
- Kirom, S. (2021). Menerapkan Nilai Kearifan Lokal Budaya Samin Dalam Pemerintahan di Indonesia. *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 9(1), 165–184. <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v9i1.8028>
- Lusiana, L. (2018). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Kontekstual Learning. *Wahana Didaktika : Jurnal Ilmu Kependidikan*, 16(3), 366–375. <https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v16i3.2171>
- Madrukhan. (2022, February 18). Wawancara Tokoh Pemuda Desa Deroduwur tentang Sedekah Bumi Deroduwur. *Wawancara*.
- Masruroh, N., Rahman, A., & Hermawan, Y. (2021). Eksistensi sedekah bumi di era modern: Desa wisata Plesungan Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(2), 268–283. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i2.17209>
- Mukhlis, A. (2022, February 18). Wawancara Tokoh masyarakat Desa Deroduwur tentang Sedekah Bumi Deroduwur. *Wawancara*.
- Mulyo, R. (2019). Metode Etnografi. *Ensiklopedia Indonesia*.
- Muzarif. (2022, February 7). Wawancara warga masyarakat Desa Deroduwur tentang Sedekah Bumi Deroduwur. *Wawancara*.
- Nurul Badriyah Khomsah. (2019). Tradisi Bersih Desa Dalam Pandangan Dakwah Islam (Studi Di Desa Sidodadi Kecamatan Padasuka Kabupaten Pringsewu). *Skripsi S1 Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*.
- Parameswara, A., Nyoman Saskara, I. A., Utama, M. S., & Wiwin Setyari, N. P. (2021). The Role of Place Identity, Local Genius, Orange Economy and Cultural Policies for Sustainability of Intangible Cultural Heritage in Bali. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 16(8), 1551–1561. <https://doi.org/10.18280/ijstdp.160816>
- Rachmawati, N., Alhassan, M. L., & Syafii, M. (2021). Sedekah Bumi : Model Kebersyukuran dan Resiliensi Komunitas pada Masyarakat Pesisir Utara Jawa Tengah. *JURNAL PENELITIAN*, 12(1), 1–26. <https://doi.org/10.21043/jp.v15i1.9075>
- Rahmat, A. (2022, February 14). Wawancara Tokoh masyarakat Desa Deroduwur tentang Sedekah Bumi Deroduwur. *Wawancara*.

- Setiawan, E., Sukesi, K., Hidayat, K., & Yuliati, Y. (2021). Peran Masyarakat Sekitar Desa Penyangga Dalam Konservasi Taman Nasional Alas Purwo Berbasis Kearifan Lokal. *DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi*, 13(1), 19–43. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v10i1.38862>
- Solikhin, M. (2020). *Ritual dan tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Srue, O. (2022). Ritus Lero Batsir Sebagai Kearifan Budaya Masyarakat Wermatang Di Kabupaten Kepulauan Tanimbar. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 8(2), 309–334. <https://doi.org/10.36424/jpsb.v8i2.363>
- Sulistiyoningsih, S., Rais, W. A., & Supana, S. (2021). The Actualization of Religiosity and Community Togetherness in Tawang Susukan Village, Semarang District in Tradition of Sedekah Bumi Merti Desa. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 8(9), 363–370. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v8i9.2947>
- Syalafiyah, N., & Harianto, B. (2020). Walisongo: Strategi Dakwah Islam di Nusantara. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 1(2), 41–52. <https://doi.org/10.53429/j-kis.v1i2.184>
- Syukur, A. (2022, February 14). Wawancara Tokoh Agana Desa Deroduwur tentang Sedekah Bumi Deroduwur. *Wawancara*.
- Taqiyudin. (2022, February 12). Wawancara warga masyarakat Desa Deroduwur tentang Sedekah Bumi Deroduwur. *Wawancara*.
- Yunus, Y., & Mukhlisin. (2020). Sosial-Budaya: Harmonisasi Agama dan Budaya Dalam Pendidikan Toleransi. *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*, 8(2), 1–26. <https://doi.org/10.47574/kalam.v8i2.78>